

BAB I

PENDAHULUAN

LATAR BELAKANG MASALAH

Talempong merupakan salah satu alat musik yang sudah menjadi identitas kedaerahan di Minangkabau. Alat musik ini termasuk ke dalam jenis kelompok alat musik perkusi yang tergolong pada klasifikasi alat pukul (*idiophone*), yang terbuat dari campuran kuningan, timah dan tembaga (Banoe, 2003:191). Istilah *talempong* di Minangkabau merupakan nama dari beberapa jenis ansambel musik tradisional yang mempunyai bentuk yang beragam sesuai dengan bahan pembuatannya seperti: (1) *talempong kayu* yakni: *talempong* yang terbuat dari bahan kayu, (2) *talempong batuang* yakni: *talempong* yang terbuat dari bahan bambu, (3) ada *talempong sambilu* yakni: *talempong* yang terbuat dari sembilu bambu, (4) *talempong jao* yakni: *talempong* yang terbuat dari lempengan besi, dan (5) *talempong sayak* yakni: *talempong* yang terbuat dari batok kelapa (Darlenis, 2006:101).

Menurut Soeharto (dalam Yusman, 2019:410) menjelaskan bahwa *talempong* merupakan alat musik sejenis *bonang* (Jawa), *reong* atau *totobuang* (Bali) yang terbuat dari perunggu atau besi yang dimainkan secara satuan baik di tempat maupun sambil berjalan. Menurut Adam (dalam Darlenis, 2006:102) menjelaskan bahwa teknik permainan *talempong* secara umum dapat dilakukan dengan dua cara, pertama dengan cara meletakkan alat musik *talempong* tersebut diatas sebuah rak dan bisa juga dilakukan dengan cara dipegang atau di *pacik*.

Musik *talempong pacik* di Minangkabau biasa digunakan untuk hiburan rakyat terutama pada perhelatan adat seperti *batagak pangulu*, *maarak anak daro*, untuk upacara *turun mandi*, dan untuk *maarak* khatam Al-quran, serta acara *alek nagari* yang diistilahkan dengan bunyi–bunyian sebagai media untuk pemeriah suasana perhelatan sebagaimana yang terdapat dalam *Undang Undang Sambilan pucuak* yang berbunyi *tunduak kapado sakalian bunyi-bunyian* (tunduk kepada semua bunyi bunyian) pernyataan ini juga sejalan dengan ungkapan adat yang berbunyi *basaluang jo barabab batalempong jo basarunai sarato bagandang basaliguri* (bermain *saluang* dan bermain *rabab* bermain *talempong* dan bermain *sarunai* serta bermain *gendang* dengan *saliguri* (Darlenis, 2006:99).

Talempong pacik di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung Provinsi Sumatera Barat disebut oleh masyarakat setempat dengan *talempong pocik* juga digunakan untuk kegiatan-kegiatan seremonial yang berkaitan dengan adat istiadat seperti upacara *batagak pangulu*, yakni upacara untuk *melewakan* gelar pusaka dari seseorang yang bergelar *datuak* atau petinggi adat di Nagari Padang Laweh yang sudah meninggal dunia yang disebut juga dengan *mati batungkek budi* yakni apabila terjadi penghulu meninggal dunia dalam keadaan masih memegang gelar kepenghuluannya, maka gelar pusakanya dihimbaukan di *tanah tasirah* sedangkan orang sebagai pengganti gelar tersebut dinamakan *batungkek budi*. *Batagak pangulu* ini biasa dilakukan apabila salah satu dari *datuak nan tigo bagala* di Nagari Padang Laweh meninggal dunia, ketiga *datuak* tersebut merupakan *pucuak rabuang* dalam Nagari padang laweh yang terdiri dari *Datuak Rajo Alam* dari Suku *Tobo*, *Datuak Sumandaro* yang disebut dengan *Rajo Adat* juga dari Suku *Tobo*, dan *Datuak Mandaro Sutan* yang disebut juga dengan *Rajo Ibadat* dari Suku *Caniago*, ke tiga *datuak* tersebut merupakan orang yang paling dituakan (*pucuak rabuang*) dalam memimpin dan membangun masyarakat terutama dalam bidang agama dan adat-istiadat serta budaya Nagari Padang Laweh.

Musik *talempong pocik* dalam upacara *batagak pangulu* ini merupakan bagian yang harus diselenggarakan karena merupakan suatu penghargaan dan sekaligus sebagai penghormatan dalam penurunan gelar pusaka di Nagari Padang Laweh. Perilaku budaya ini sesuai dengan pernyataan (Nottingham,2002:71), bahwa berbagai kegiatan yang dilakukan dalam suatu budaya merupakan salah satu cara untuk menghargai orang yang meninggal dan untuk memberikan dukungan emosional kepada keluarga yang ditinggalkan, karena orang-orang yang masih hidup perlu juga diperhatikan meskipun terjadi kematian namun kehidupan harus terus berjalan. Di samping itu Molinowski (dalam Nottingham, 2002:73) juga menjelaskan bahwa musik dalam upacara kematian tidak hanya terbatas pada agama-agama tertentu, di berbagai budaya musik memiliki kekuatan untuk mengungkapkan kesedihan, untuk menghibur, dan untuk menghubungkan manusia dengan aspek sosial yang melingkupinya. Demikian juga halnya dengan musik *talempong pocik* dalam upacara *batagak pangulu* di Nagari Padang Laweh merupakan praktik musikal yang melibatkan bunyi-bunyian yang menjadi wujud ungkapan kesedihan yang mendalam dari keluarga dan kaum yang ditinggalkan serta penghiburan terhadap keluarga yang sedang berduka.

Talempong Pocik dalam upacara *batagak pangulu* di Nagari Padang Laweh ini terdiri dari dua buah *telempong pambok*, dua buah *talempong paambok*, satu buah *talempong paombok*. dan satu buah *talempong anak*, yang dimainkan oleh empat orang laki-laki berusia antara 20-50 tahun keatas. Selain itu *talempong pocik* ini juga diiringi oleh instrumen lain seperti dua buah *gondang boghek* dan satu buah *gong* yang ukurannya sedang. Lagu yang dimainkan dalam upacara *batagak pangulu* ini tidak mempunyai aturan yang baku dan sangat bergantung pada tingkat kemampuan seniman yang memainkannya, demikian juga halnya dengan instrumen pendukungnya.

Indonesia sebagai negara multikultural, terdiri dari berbagai suku, agama, dan adat istiadat yang memiliki kekayaan musikal yang beragam terutama dalam berbagai upacara

seperti yang terdapat dalam budaya Jawa yang menggunakan musik gamelan sebagai ensemble pendukungnya dalam berbagai kegiatan upacara (Aufa, 2001:7). Di Nagari Padang Laweh musik *talempong pocik* dalam *batagak pangulu* merupakan salah satu cara dalam mempertahankan warisan budaya, terutama di daerah Minangkabau khususnya Nagari Padang Laweh.

Fenomena ini menarik untuk diteliti lebih lanjut karena merupakan kebanggaan masyarakat Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung yang dipahami sebagai kekayaan lokal (*local genius*) yang patut untuk dipertahankan khususnya bagi generasi muda agar kelestariannya tetap terjaga dari derasnya arus modernisasi yang hampir melanda seluruh budaya daerah di Indonesia khususnya Nagari Padang Laweh.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk musik *talempong pocik* dalam upacara *batagak pangulu* di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.
2. Bagaimana fungsi musik *talempong pocik* tersebut dalam upacara *batagak pangulu* di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk musik *talempong pocik* dalam upacara *batagak pangulu* di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.
2. Untuk mendeskripsikan fungsi musik *talempong pocik* dalam upacara *batagak pangulu* di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.

Manfaat dan Kontribusi Penelitian

Manfaat dari penelitian yang akan dicapai sebagai berikut:

1. Sebagai sumbangan pemikiran penulis kepada pemerintah daerah dalam menggali potensi kesenian tradisi di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung
2. Bagi masyarakat umum penelitian ini dapat dijadikan Sebagai bahan referensi tentang bentuk dan fungsi *talempong pacik* dalam upacara *batagak pangulu* di Nagari Padang Laweh, Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung.
3. Semoga penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi terutama bagi mahasiswa ISI Padangpanjang khususnya mahasiswa Karawitan dalam menambah wawasan untuk meningkatkan pengetahuan yang berkaitan dengan nilai-nilai dari budaya masyarakat lokal baik secara tersurat maupun secara tersirat, serta sebagai upaya untuk menjaga keberlangsungan nilai-nilai yang terdapat pada musik tradisional yang berkaitan dengan upacara *batagak pangulu* dalam kehidupan sosial masyarakat.
4. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan tugas akhir program studi Strata-1 di Program Studi Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang.